

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Jamu yang telah digunakan secara turun-menurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (BPOM RI, 2015). Penggunaan jamu adalah salah satu upaya pengobatan tradisional yang semakin banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini didasari oleh hasil Riskesdas yang menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan upaya kesehatan tradisional meningkat dari tahun 2010 hingga 2018 menjadi sebesar 44,3%. Cukup tingginya persentase masyarakat menggunakan jamu karena dinilai memiliki efek samping relatif lebih sedikit jika jamu tersebut diproduksi, digunakan dengan cara yang tepat, dan memenuhi persyaratan keamanan mutu (BPOM, 2009).

Sesuai peraturan BPOM No. 32 tahun 2019 tanggal 23 Oktober 2019 tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional maka apa pun bentuk sediaan yang dibuat dan didaftarkan sebagai obat tradisional harus memenuhi parameter uji persyaratan keamanan dan mutu. Salah satu persyaratan tersebut adalah obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 007 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional. Namun, pada kenyataannya banyak produsen yang menambahkan BKO. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan akan bahaya mengonsumsi BKO secara tidak terkontrol dan juga demi meningkatkan penjualan karena konsumen menyukai produk obat tradisional yang bereaksi secara cepat pada tubuh (Yuliarti, 2010). Dalam siaran pers Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), pada Agustus 2012, Oktober 2021 sampai Agustus 2022 ditemukan BKO fenilbutazon pada jamu pegal linu, asam mefenamat pada jamu asam urat, paracetamol pada jamu pegal linu, dan sildenafil Sitrat pada jamu kuat lelaki, efedrin HCl pada jamu rhinitis, pseudoefedrin HCl pada jamu rhinitis, deksametason pada jamu pegal linu.

Dari data di atas masih terdapat jamu yang mengandung bahan kimia obat seperti asam mefenamat dalam jamu asam urat. Jika bahan kimia obat tersebut terdapat dalam jamu akan menimbulkan efek samping gangguan kesehatan (Sidoretno, 2018). Menurut Peringatan BPOM RI No. KH. 00.01.43.2397 pada tanggal 4 Juni 2009, bahaya BKO asam mefenamat yang sering dicampurkan atau ditambahkan ke dalam obat tradisional memiliki efek samping yaitu diare, ruam, trombositopenia, anemia hemolitik, kejang dan penyakit tukak lambung. Berdasarkan temuan BPOM tersebut dan resiko efek samping yang ditimbulkan maka penting untuk dilakukan identifikasi BKO asam mefenamat terhadap jamu asam urat yang beredar pada masyarakat.

Pada penelitian oleh Rusnaeni, dkk pada tahun 2016, yang menunjukkan bahwa di Distrik Teram Papua, digunakan sebanyak 2 sampel jamu rematik, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut negatif asam mefenamat. Kemudian penelitian dilakukan oleh Rusmalina, dkk pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa di Pekalongan, ditemukan 3 sampel mengandung asam mefenamat dari 27 sampel yang diujikan. Selanjutnya penelitian oleh Harimurti, dkk pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa di Yogyakarta, dari 14 sampel jamu pegal linu serbuk yang diujikan, seluruh sampel negatif asam mefenamat. Selanjutnya dilakukan penelitian oleh Zamzam, dkk pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa Di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, sampel yang digunakan sebanyak 5 sampel jamu pegal linu serbuk, ditemukan 1 jamu pegal linu positif asam mefenamat. Penelitian tersebut menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

Identifikasi BKO menggunakan metode KLT dipilih karena sederhana, memiliki tingkat selektifitas yang tinggi, cepat dan mudah dalam pengaplikasiannya, dan tidak perlu menggunakan alat yang canggih (Harimurti et al., 2020). Prinsip kerja dari metode ini yaitu dapat memisahkan senyawa-senyawa berdasarkan tingkat kepolaran suatu senyawa sehingga dapat mengidentifikasi senyawa lain dengan melihat bercak noda pada fase diam dan menghitung nilai faktor retensi (R_f) (Rusmalina et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan menggunakan 4 sampel jamu asam urat yang dijual di 5 depot jamu yang beredar di Pasar Gedangan Kabupaten Malang untuk mengidentifikasi BKO asam

mefenamat menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Pemilihan lokasi berdasarkan atas studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil studi menunjukkan bahwa banyak masyarakat sekitar menggunakan jamu asam urat karena obat tradisional yang terbukti cespleng. Selain itu masih belum ditemukan penelitian yang melaporkan pencampuran BKO asam mefenamat pada jamu asam urat di Pasar Gedangan Kabupaten Malang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah sampel jamu asam urat yang beredar di Depot jamu Pasar Gedangan Kabupaten Malang mengandung BKO asam mefenamat atau tidak, agar masyarakat lebih berhati-hati dalam mengonsumsi suatu obat tradisional jenis jamu.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kandungan bahan kimia obat asam mefenamat dalam jamu asam urat yang beredar di Depot jamu Pasar Gedangan Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kandungan bahan kimia obat asam mefenamat pada jamu asam urat yang beredar di Depot jamu Pasar Gedangan Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Untuk mendapatkan nilai R_f dari baku BKO asam mefenamat dan sampel jamu asam urat.
- Untuk membandingkan nilai R_f dari baku asam mefenamat dan sampel jamu asam urat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui produk jamu asam urat yang beredar di depot jamu Pasar Gedangan Kabupaten Malang mengandung bahan kimia obat atau tidak dan peneliti diharapkan dapat mengaplikasikan penelitian tentang identifikasi pada jamu asam urat dengan metode kromatografi lapis tipis.

b. Bagi Masyarakat

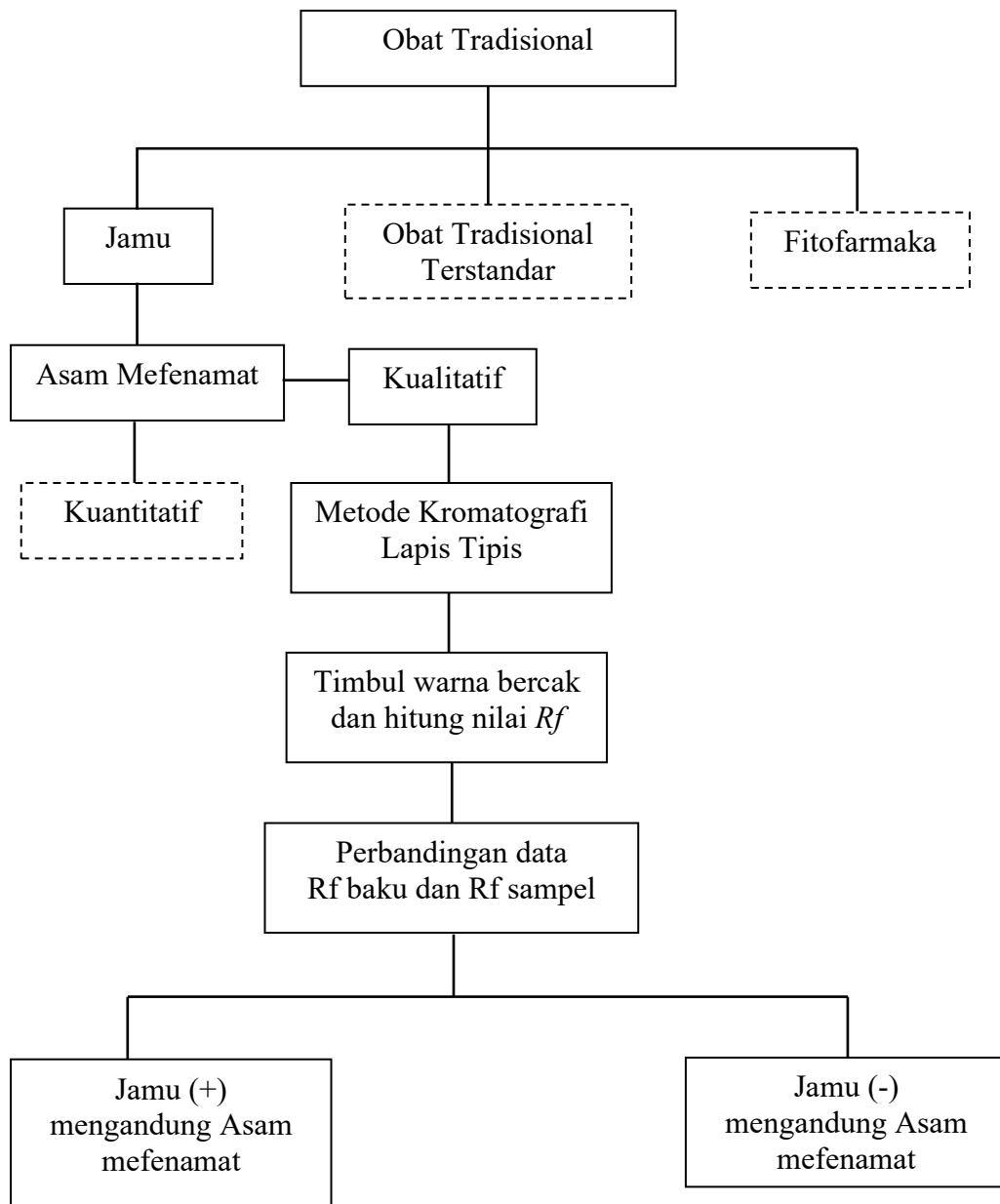
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat tentang kemungkinan sediaan obat tradisional

yang mengandung bahan kimia obat (BKO) yang berbahaya dan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam membeli obat tradisional.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa digunakan menjadi acuan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi kepada Badan Pengawas Obat dan Makanan, Dinas Kesehatan dalam pengawasan obat tradisional untuk jamu asam urat yang mengandung asam mefenamat yang beredar di depot jamu Pasar Gedangan Kabupaten Malang.

1.5 Kerangka Konsep



Keterangan:

_____ : Diteliti

----- : Tidak Diteliti